

[Kisah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia dan Hubungan Indonesia-Arab dalam Kitab Tahiyah Dâmi'ah](#)

Ditulis oleh Ahmad Ginanjar Sya'ban pada Jumat, 21 Februari 2020

الادب العربي في أندونيسيا الحاضرة

تحية دامت



الشاعر محمد سعيد اغوسجي

« القيت بعد كلمة ضافية نولا فيها الشاعر عن
علاقات أندونيسيا بالبلاد العربية وصر د نبذة من
تاريخ كفاح الجالية الاندونيسية بالحجاز قبيل
الثورة الوطنية الكبرى، وذلك في الحفلة التي اقامها
طلبة اندونيسيا المقيمون بالحجاز سابقا تكريما
لسعادة وزير المملكة السعودية المفوض بجائزتنا،
السيد حسن فتحي، مساء السبت ٩ يوليو ١٩٥٥
بفندق ديز اندس » « الشؤون »

رتنا (١) تلوم... وربما ترنو فيريبها ما تذرّف العين
لقد استبد بها هو اجسها.. فمضى يشكها بي الظن
غيره وهي ككل كاعبة تهوى فيغلب حبها الضن
قد أشفقت من أن يشاركها سببي بفوح عبيرها شذن

(١) اسم اندونيسيا للمرأة، ومعناه الجوهرية

Berikut ini adalah kasidah berbahasa Arab karya seorang ulama yang bermukim di Cigading, Cilegong, Serang (Banten), yaitu KH. Muhammad Said Aguscik. Kasidah ini berjudul “Tahiyah Dâmi'ah” yang berarti “Tahiyat [Penghormatan] Air Mata”.

Kasidah ini mengisahkan tokoh utama sesosok gadis bernama “Ratna” dan perjuangan kemerdekaan Indonesia di tanah air, sekaligus perjuangan orang-orang Indonesia di Tanah Hijaz (Makkah, Madinah, dan Jeddah) dalam kemerdekaan itu. Selain itu, kasidah ini juga berisi ungkapan penghormatan terhadap sosok Sayyid Hasan Fiqqi, Duta Besar Kerajaan Saudi Arabia di Jakarta.

Jumlah keseluruhan bait kasidah adalah 30 (tiga puluh) bait. Setiap baitnya berakhiran huruf “Nûn”. Karena itu, dapat dikatakan karya KH. Muhammad Said Aguscik ini sebagai “al-Qashîdah al-Nûniyyah” atau kasidah yang berakhiran huruf “Nûn”.

Karya yang terbilang langka ini dimuat dalam majalah “al-Syu'ûn al-Indûnisiyyah”, sebuah media cetak berbahasa Arab yang diterbitkan oleh Kementerian Penerangan Republik Indonesia (Wazârah al-Isti'lâmât al-Indûnisiyyah), edisi bulan Agustus-September tahun 1955, dalam tiga lembar halaman (10-12).

Pada bagian pertama tercantum judul kasidah (Tahiyah Dâmi'ah), juga foto dan nama pengarang (Muhammad Said Aguscik). Tertulis dalam keterangan pengantar:

????? ??? ????? ?????? ??? ????? ?????? ?? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????
????? ?? ?????? ????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????
?? ?????????? ?????? ?????????? ?????? ?????????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????
????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??? ??? ?????? ?????? 9 ?????? 1955 ?????? ???
?????

Baca juga: Mawa'izhus Shalihiyyah: Kitab Al-'Ushfuriyyah Melayu Karya TGH. Soleh Bengkel Lombok

(Kasidah berbahasa Arab ini dibacakan setelah sang penyair terlebih dahulu berbicara tentang sejarah hubungan Indonesia dengan negara-negara Arab, juga menerangkan sekilas sejarah perjuangan warga negara Indonesia di Hijaz sesaat sebelum peristiwa Perang Besar Kemerdekaan Indonesia. Pembacaan ini berlangsung dalam sebuah acara

yang diadakan oleh para alumni santri Indonesia Hijaz saat menyambut Duta Besar Kerajaan Saudi Arabia untuk Indonesia di Jakarta pada Sabtu malam, 9 Juli 1955 di Hotel Des Indes)

Sementara itu, bahagian akhir kasidah ini termuat pujian untuk sang Duta Besar dan juga pemimpin Republik Indonesia Soekarno-Hatta:

????? ??? ?????? ??? # ?? ?????????? ?????? ????
 ?????? ?????????? ??????? # ?????? ??? ?? ?????? ???
 ?????? ??? ?????? ?? ??? # ?????? ?????? ?????? ???
 ?? ?????? ?????????? ?????? # ?????? ??? ??? ??????
 ??? ?????????? ?????? ?????? # ?????????? ??? ??????????

(Tuanku, penghormatanku itu kujanjatkan # Dari Indonesia di mana pun engkau berada Yang dipeluk oleh ketulusan nan berkilauan # Ampunilah kami jika engkau dapati di dalamnya kekurangan

Engkau emban tugas ini dengan penuh kepercayaan # Aku ucapkan selamat, karena engkau memang pantas untuknya

Melalui engkau, hubungan dan angan-angan kami terhadap bangsa Arab dapat terhubung # atas semua ini, mata pun menjadi tenang

Hiduplah Raja Saudi untuk keagungan ummat kita # Hidup jugalah para pemimpin kami; Hatta dan Soekarno)

Siapakah sosok KH. Muhammad Said Aguscik?

Baca juga: Kaifiyyatut Thariqah: Kitab Tarekat Khalidiyyah Karya Syaikh Abu Bakar Tuban (1881)

Saya sendiri belum mendapatkan informasi berlebih terait sosok KH. Muhammad Said Aguscik ini. KH. Muhammad Imaduddin Utsman, Wakil Katib Syuriah PWNU Banten, memberikan secuil informasi kepada saya jika KH. Muhammad Said Aguscik berasal dari Palembang yang kemudian menikah dengan seorang putri kiyai dari Cigading, Cilegon, Serang, Banten dan bermukim di daerah itu.

Dalam majalah “al-Syu’ûn al-Indûnisiyyah” terdapat banyak kasidah dan puisi berbahasa Arab lainnya yang bertemakan ke-Indonesia-an, baik yang ditulis oleh para penyair

Indonesia atau pun penyair Arab. Selain kasidah berjudul “Tahiyah Dâmi'ah” ini, KH. Muhammad Said Aguscik juga menulis sejumlah kasidah dan puisi berbahasa Arab lainnya, seperti puisi berjudul “Fajr al-Istiqlâl” (Fajar Kemerdekaan Indonesia) yang ditulis pada tahun 4 tahun sebelum proklamasi kemerdekaan (1941), “Tahiyah al-‘Alam” (Hormat Bendera Merah Putih) yang ditulis beberapa saat setelah proklamasi 17 Agustus 1945, dan lain-lain.

Majalah “al-Syu'ûn al-Indûnisiyyah” sendiri terbit selama kurang lebih delapan tahun lamanya, sejak tahun 1951 sampai 1959. Redaksi majalah ini dipimpin oleh Muhammad Hasyim al-Kaf dengan didampingi oleh Muhammad Dhiya Shahab dan KH. Abdullah bin Nuh (Cianjur-Bogor). (RM)

Wallahu A'lam

Jakarta, Jumadil Akhir 1441 Hijri/ Februari 2020 Masehi

Alfaqir A. Ginanjar Sya'ban